

Analisis Linguistik Judul Berita Clickbait dan Dampaknya terhadap Literasi Informasi dalam Perspektif Pendidikan Bahasa

Linguistic Analysis of Clickbait News Headlines and Their Impact on Information Literacy from a Language Education Perspective

Tiara¹, Diardana Prima Sintasari², Miftakhuddin³

^{1,2,3,4}Universitas Tangerang Raya

Correspondence e-mail yayatiara604@gmail.com, diardanaprimasinta@gmail.com, miftakhuddin@untara.ac.id

<p>Article History</p> <p>Submitted: 9 Februari 2026 Accepted: 13 April Published: 5 Mei 2026</p> <p>Keywords Clickbait, Syntax, Information Literacy, Language Education</p> <p>Kata Kunci Clickbait, Sintaksis, Literasi Informasi, Pendidikan Bahasa</p> <p>Page 1103-1109</p>	<p>Abstract</p> <p>This study analyzes linguistic manipulation in clickbait headlines on online media and its impact on information reading ability. Using descriptive qualitative method, data were collected through listening and note-taking techniques on news headlines from October 2024 to January 2026. The results showed that the media deliberately utilized the omission of sentence elements, ambiguous homonyms, and persuasive interjections to create information gaps to increase readers' curiosity. This activity is proven to cause misunderstanding among the public and damage their way of thinking and speaking. This research suggests that critical analysis of media texts be incorporated into the merdeka curriculum as an effort to improve students' cognitive endurance in the digital age.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini menganalisis manipulasi linguistik dalam judul berita <i>clickbait</i> pada media <i>online</i> dan dampaknya terhadap kemampuan membaca informasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap judul berita pada rentang waktu Oktober 2024 hingga Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dengan sengaja memanfaatkan penghilangan elemen kalimat, homonim ambigu, dan interjeksi yang bersifat persuasif guna menciptakan celah informasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu pembaca. Kegiatan ini terbukti menyebabkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat dan merusak cara berpikir serta berbicara mereka. Penelitian ini menyarankan agar analisis kritis terhadap teks media dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan daya tahan kognitif siswa di zaman digital.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dalam dunia jurnalistik seharusnya digunakan dengan cara yang tepat, logis, dan komunikatif supaya informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Judul berita harus bisa berfungsi sebagai pintu masuk utama yang memberikan pemahaman jelas tentang suatu kejadian tanpa menimbulkan kebingungan. Sejalan dengan Sumadiria (2005), bahasa jurnalistik wajib menekankan kejelasan dan kredibilitas agar informasi dapat diterima masyarakat tanpa ambiguitas. Namun, saat ini terjadi fenomena peningkatan judul berita *clickbait* yang masif karena tuntutan industri digital telah mengubah fungsi judul menjadi strategi persuasif yang manipulatif.

Dalam praktiknya, pemakaian bahasa dalam judul berita di *platform* daring sering kali melanggar aturan sintaksis untuk mendapatkan umpan klik secara instan. Persaingan media yang sengit memicu munculnya strategi penulisan judul untuk menarik perhatian meskipun isinya cenderung menipu para pembaca. Fenomena ini sengaja mempertaruhkan kualitas logika bahasa dan kejelasan informasi hanya untuk mengejar trafik pengunjung situs. Situasi tersebut relevan dengan konsep literasi informasi UNESCO karena realitas di lapangan menunjukkan pembaca sering terjebak daya tarik bahasa tanpa melakukan verifikasi.

Masalah ini diperkuat oleh penemuan bahwa judul *clickbait* secara sengaja memanfaatkan celah informasi untuk memengaruhi emosi *audiens*. Menurut Ifutia dkk. (2021), sejumlah media masih belum mematuhi pedoman penulisan berita yang baku, terutama pada *platform* daring. Selain itu, penelitian Sinaga dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa kesalahan penulisan judul berdampak buruk pada mutu informasi yang diterima publik secara luas. Situasi ini menunjukkan urgensi perbaikan struktur sintaksis karena kepentingan ekonomi media sering kali diutamakan dibandingkan fungsi dasar bahasa yang jujur.

Kesalahan dalam penerapan tata bahasa di *platform* daring dapat secara menyeluruh merusak profesionalitas penyedia informasi serta menyebabkan kebingungan makna yang berpotensi menghasilkan misinformasi bagi masyarakat umum. Penulis melihat adanya kesenjangan penelitian karena kajian sebelumnya belum banyak mengaitkan aspek linguistik secara langsung dengan pengembangan literasi informasi siswa guna membangun daya tahan kognitif yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menganalisis karakteristik judul *clickbait* sekaligus mengkaji dampaknya terhadap kemampuan literasi informasi dalam konteks pendidikan secara komprehensif.

Fokus utama penelitian ini adalah menyelidiki (1) struktur kalimat tidak efektif sebagai pemicu miskonsepsi informasi, (2) bentuk ketidakefektifan struktur judul *clickbait* saat ini, (3) proses pembentukan struktur penyebab salah pengertian pembaca, serta (4) dampak nyata ketidakefektifan bahasa terhadap literasi informasi audiens secara keseluruhan. Keempat poin tersebut diajukan untuk membedah lebih dalam kaitan antara pola sintaksis judul dengan kualitas pemahaman publik.

Secara praktis, hasil kajian ini menjadi bahan evaluasi bagi jurnalis dalam menyusun judul menarik tanpa melanggar kaidah efektivitas kalimat. Temuan ini juga bermanfaat sebagai referensi edukatif dalam pengembangan modul literasi sekolah sesuai Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (1971) mengenai pentingnya organisasi informasi untuk membangun daya tahan kognitif yang kuat.

Mustakim (2023) mendeskripsikan penggunaan *clickbait* di portal *Detik.com* dan *CNN Indonesia* melalui metode kualitatif yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media daring secara luas menggunakan strategi *information gap* untuk mengusik rasa penasaran pembaca. Strategi tersebut sengaja diterapkan agar *audiens* terdorong mengeklik tautan berita untuk mengejar jumlah trafik.

Putri dan Eriend (2024) mengkaji penggunaan *clickbait* pada media *Tribun Padang* terkait kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Riset kualitatif ini mengungkap bahwa penggunaan judul bombastis terjadi secara berskala luas demi keuntungan trafik pengunjung situs. Meskipun bertujuan menarik atensi, penggunaan judul tersebut diupayakan agar tetap berada dalam rambu profesionalisme jurnalisme.

Suhendar dkk. (2023) membedah kesalahan ejaan dan penggunaan kalimat tidak baku pada judul berita di beberapa media lokal. Analisis tersebut menemukan 40 data kesalahan yang membuktikan bahwa kualitas penyuntingan judul masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Kesalahan tersebut sering berupa penggunaan kata perangkai tidak tepat yang berpotensi membingungkan pemahaman para pembaca.

Almajid dkk. (2023) mengeksplorasi persepsi jurnalis di Surakarta mengenai tren penggunaan *clickbait* pada berbagai *platform* media sosial. Riset menemukan bahwa wartawan menganggap judul penarik atensi diperbolehkan selama tetap berada dalam batasan fakta yang akurat. Namun, penerapan strategi tersebut tetap wajib menjunjung tinggi kode etik agar tidak menyesatkan audiens secara luas.

Isroyati dkk. (2025) mengidentifikasi problematika kalimat tidak efektif dalam pemberitaan media massa melalui teknik studi literatur yang mendalam. Temuan menunjukkan bahwa ketidakefektifan bahasa disebabkan oleh penggunaan ejaan tidak akurat serta adanya pemborosan kata-kata. Masalah linguistik ini menjadi hambatan serius bagi audiens dalam menyerap substansi informasi secara utuh.

Penyatuan kelima riset tersebut menegaskan perlunya fokus pada ketidakefektifan struktur sintaksis sebagai pemicu utama terjadinya miskonsepsi kognitif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis spesifik mengenai pola kalimat menyimpang dan pengaruh langsungnya terhadap logika berpikir pembaca. Penelitian ini mengisi celah mengenai dampak manipulasi bahasa terhadap penangkapan informasi publik sesuai teori Tarigan dkk. (2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menginvestigasi efek ketidakefektifan struktur kalimat pada judul berita terhadap miskonsepsi publik. Pendekatan ini dipilih guna menggambarkan fenomena bahasa manipulatif secara menyeluruh dalam konteks komunikasi yang kompleks. Sejalan dengan Moleong (2017), riset ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari dokumen yang diteliti secara mendalam. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengevaluasi cara teks memengaruhi kognisi audiens tanpa memerlukan data statistik kaku.

Data penelitian dikumpulkan dalam rentang waktu Oktober 2024 hingga Januari 2026, dengan proses pengambilan data intensif pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Sumber data utama diambil secara spesifik dari empat judul berita yang dipublikasikan oleh portal daring nasional dan media sosial seperti *CNBC Indonesia*, *@Indonesian.core*, dan *JPNN.com*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan variasi ketidakefektifan kalimat yang paling representatif pada berbagai isu publik. Penentuan sumber ini bertujuan menangkap fenomena bahasa dengan interaksi tinggi agar dampak miskonsepsinya dapat terukur secara kualitatif.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat pada basis data arsip media. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung sistem penyimpanan digital untuk mengidentifikasi pelepasan elemen kalimat atau ambiguitas. Teknik ini melibatkan perbandingan teks judul dengan isi berita guna memetakan kesenjangan informasi di lapangan. Untuk memperkuat validitas, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teori guna memastikan identifikasi manipulasi pesan dilakukan secara objektif.

Analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup tataran morfologi, sintaksis, semantik, hingga analisis pragmatik secara mendalam guna membedah fenomena bahasa secara komprehensif. Proses reduksi data dilakukan berdasarkan jenis penyimpangan struktur seperti penghilangan subjek, yang kemudian disajikan melalui kartu data serta tabel analisis dampak kognitif. Tahap akhir mencakup penarikan simpulan yang menghubungkan temuan linguistik dengan kondisi literasi informasi masyarakat berdasarkan seluruh pola bahasa yang ditemukan secara faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap portal berita daring nasional dan media sosial yang terindikasi menggunakan strategi *clickbait*. Peneliti mengamati tren judul di mesin pencarian guna memastikan data yang diambil bersifat representatif dengan jangkauan *audiens* luas. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan bentuk penyimpangan sintaksisnya guna mempermudah analisis mendalam sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Ketidakefektifan Struktur Sintaksis pada Judul Berita *Clickbait*

NO	Data Judul Berita	Jenis Penyimpangan Sintaksis	Unsur yang Dilesapkan/Dimanipulasi	Dampak Kognitif & Ambiguitas
1	"Kabar Baik! Gaji 12 Juta/Bulan Bakal Bisa Beli Rumah Subsidi"	Kalimat deklaratif rumpang dengan interjeksi persuasif.	Konjungsi penjelas (syarat/kriteria khusus).	Menciptakan euforia semu dan mengabaikan batasan faktual/syarat administratif.
2	"Syarat Gaji Beli Rumah Subsidi Naik: Lajang Rp12 Juta, Kawin Rp14 Juta"	Kalimat rumpang (<i>Information Gap</i>).	Verba atau kata tugas (seperti kata 'menjadi' atau 'maksimal').	Menimbulkan tafsir ganda apakah angka tersebut batas atas, batas bawah, atau cicilan.
3	"Cilegon Serang Jakarta hari ini"	Ambiguitas akibat penggunaan homonim.	Konjungsi (kata hubung 'dan').	Menimbulkan miskonsepsi agresi/konflik karena nama daerah 'Serang' terbaca sebagai kata kerja.
4	"Ogah Dicap Pelakor, Inara Rusli Ungkap Wejangan Guru Spiritual"	Pelesapan subjek di awal kalimat.	Subjek (Tokoh utama diletakkan setelah label).	Menekankan pelabelan negatif (<i>framing</i>) untuk memicu reaksi emosional pembaca.

Hasil analisis menunjukkan empat data utama yang merepresentasikan ketidakefektifan struktur kalimat judul berita daring. Temuan mencakup pelanggaran kaidah bahasa, mulai dari pelesapan elemen wajib hingga diksi tidak baku untuk dramatisasi manipulatif. Hal ini mengabaikan kejelasan informasi demi memicu rasa penasaran instan melalui tanda baca dramatis dan kata hiperbolik.



Gambar 1. Tangkapan Layar dari Media Online CNBC Indonesia



Gambar 2. Tangkapan Layar dari Media Online CNBC Indonesia

Temuan pertama memperlihatkan ketidakefektifan struktur pada judul yang menggunakan kalimat deklaratif rumpang dengan penggunaan interjeksi persuasif untuk menciptakan kesan euforia. Pada judul "*Kabar Baik! Gaji 12 Juta/Bulan Bakal Bisa Beli Rumah Subsidi*", terlihat penggunaan frasa "*Kabar Baik!*" yang memengaruhi persepsi awal pembaca sebelum memahami substansi syarat yang sebenarnya. Secara sintaksis, pelesapan konjungsi penjelas membangun narasi positif namun kabur secara batasan faktual.

Temuan kedua berkaitan dengan penggunaan kalimat rumpang yang memicu ambiguitas peran antara subjek dan batasan angka nominal. Pada judul "*Syarat Gaji Beli Rumah Subsidi Naik: Lajang Rp12 Juta, Kawin Rp14 Juta*",



Gambar 3. Tangkapan Layar dari Akun Instagram @indonesian.core

terlihat adanya pelesapan verba atau kata tugas yang menjelaskan hubungan antara status sosial dengan angka yang tertera. Struktur "*Lajang Rp12 Juta*" tanpa dukungan preposisi seperti 'menjadi' atau 'maksimal' menciptakan ketidakefektifan karena dapat ditafsirkan ganda. Pelesapan elemen krusial ini berfungsi sebagai umpan informasi (*information gap*) agar pembaca terdorong untuk mengklik berita.



Gambar 4. Tangkapan Layar dari Media Online JPNN.com

Temuan ketiga dan keempat mengungkap ketidakefektifan judul seperti 'Cilegon Serang Jakarta hari ini' serta pelesapan subjek pada frasa "*Ogah Dicap Pelakor*" yang sengaja memanfaatkan ambiguitas homonim dan pelabelan emosional di posisi awal. Ketiadaan struktur sintaksis utuh menyebabkan kata 'Serang' diproses sebagai verba agresi oleh pembaca, sementara penempatan stigma sebelum identitas tokoh utama terbukti mengabaikan kaidah kalimat efektif demi kepentingan framing. Seluruh strategi manipulasi bahasa ini secara sistematis didesain untuk menciptakan kesenjangan informasi yang menyesatkan guna menarik atensi publik melalui sisi emosional dibandingkan substansi informasi yang sebenarnya.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice, khususnya pada maksim kuantitas dan cara yang sengaja dilakukan media. Penemuan ini mengonfirmasi bahwa manipulasi pada tataran linguistik digunakan sebagai alat utama dalam menggaet trafik melalui pemberian informasi yang tidak memadai. Penggunaan tanda tanya provokatif serta diksi bombastis terbukti mendominasi pola komunikasi media tersebut tanpa mempedulikan integritas struktur bahasa. Secara keseluruhan menggambarkan struktur kalimat menggantung dan manipulasi semantik sebagai instrumen utama jurnalisme *clickbait* yang menciptakan pola komunikasi ambigu. Fenomena tersebut memicu ketidaksehatan ruang digital karena informasi yang disampaikan cenderung membingungkan *audiens*. Data membuktikan bahwa keefektifan bahasa telah dikalahkan kepentingan komersial yang secara sistematis mengacaukan proses dekoding informasi pembaca secara luas.

PEMBAHASAN

Analisis temuan pertama menunjukkan interjeksi "Kabar Baik!" diikuti kalimat rumpang memicu miskonsepsi otomatis terkait kemudahan syarat administratif. Secara sintaksis, kalimat tidak tuntas ini memaksa interpretasi mandiri berisiko karena fokus pembaca teralihkan sepenuhnya oleh label positif. Hal ini mengonfirmasi teori Sumadiria (2005) bahwa bahasa jurnalistik tidak logis menghambat dekoding informasi serta menimbulkan keraguan publik.

Pada temuan kedua, pelesapan kata tugas pada struktur nominal gaji terbukti menjadi strategi manipulatif yang mengacaukan logika berpikir pembaca. Ketiadaan predikat atau kata hubung penjelas memicu kesenjangan informasi (*information gap*) meluas mengenai kebijakan publik terkait. Fenomena ini memperkuat temuan Tarigan dkk. (2021) bahwa penyembunyian fakta melalui struktur menggantung secara nyata melanggar maksim cara Grice.

Analisis temuan ketiga mengungkap penggunaan homonim 'Serang' tanpa konjungsi merupakan strategi manipulatif guna memicu miskonsepsi agresi wilayah. Ketiadaan struktur sintaksis utuh menyebabkan kata tersebut diproses sebagai verba konflik, sementara pelesapan subjek pada data keempat memberikan pelabelan negatif instan. Kedua teknik ini secara sistematis mengarahkan fokus audiens pada sisi emosional melalui strategi *framing* yang mengabaikan keutuhan bahasa.

Seluruh temuan secara komparatif memperkuat riset Wahyusuci dkk. (2022) terkait problematika judul bombastis pengancam literasi masyarakat. Penelitian ini melengkapi temuan Mustakim (2023) melalui analisis pelanggaran prinsip kerja sama pada tataran pragmatik kompleks. Perbandingan ini menegaskan *clickbait* sebagai ancaman sistemik yang mengelabui

logika pembaca dalam memahami informasi. Paparan berulang judul *clickbait* berpotensi melemahkan kemampuan evaluatif siswa jika tidak dibekali literasi kritis. Manipulasi sintaksis memaksa audiens memproses informasi secara dangkal sehingga menurunkan daya analisis terhadap fakta objektif. Kebiasaan mengonsumsi struktur kalimat rusak menurunkan daya serap informasi secara signifikan dalam jangka panjang.

Implikasi pedagogis temuan ini mengarahkan pentingnya integrasi analisis judul berita dalam pembelajaran teks berita. Penguatan literasi digital harus mencakup kemampuan deteksi manipulasi bahasa serta identifikasi pola sintaksis menyimpang. Guru perlu memberikan latihan analisis kritis agar siswa memiliki perlindungan kognitif terhadap pola komunikasi manipulatif. Efektivitas bahasa kini dikalahkan kepentingan komersial yang memicu penyebaran misinformasi masif di ruang publik. Diperlukan upaya kolektif redaksi media untuk kembali pada kaidah bahasa jurnalistik jujur demi kesehatan komunikasi. Hal ini penting guna memastikan martabat bahasa Indonesia tetap terjaga sebagai instrumen komunikasi mencerdaskan bangsa. Temuan ini sangat relevan sebagai bahan ajar literasi digital dalam menghadapi gempuran jurnalisme trafik. Peningkatan ketajaman berpikir siswa adalah langkah awal efektif memerangi dampak negatif penyebaran informasi menyesatkan. Upaya tersebut diharapkan mampu mengembalikan fungsi utama bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi jelas dan mendidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap judul berita *clickbait* konsisten memanfaatkan manipulasi sintaksis melalui penghilangan elemen penting guna menciptakan celah informasi menyesatkan. Karakteristik linguistik mencakup pelepasan subjek serta pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice yang dirancang khusus menarik perhatian demi trafik digital. Fenomena ini membuktikan adanya pergeseran standar keakuratan dan logika bahasa Indonesia dalam ekosistem jurnalisme. Hasil penelitian menegaskan ketidakefektifan struktur kalimat berdampak negatif pada pola konsumsi informasi pembaca, terutama peserta didik dalam fase kognitif dasar. Manipulasi level sintaksis memaksa audiens memproses informasi secara dangkal sehingga melemahkan daya kritis membedakan fakta dengan sensasionalisme.

Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi strategis bagi pengembangan bahan ajar literasi informasi kritis dalam kurikulum pendidikan bahasa. Guru Bahasa Indonesia disarankan mengintegrasikan analisis kritis judul berita sebagai solusi praktis memperkuat perlindungan kognitif siswa di era digital. Meskipun berhasil memetakan pola manipulasi, diperlukan riset lanjutan dengan cakupan data lebih luas guna menguji tingkat miskonsepsi publik secara empiris. Pengembangan model pembelajaran literasi media menjadi mendesak bagi kemandirian masyarakat dalam menyaring informasi menyesatkan secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Almajid, A., Pratama, A., & Setyanto, Y. (2023). Persepsi wartawan kota Surakarta mengenai penggunaan *clickbait* di akun media sosial. *Jurnal Komunikasi Massa*, 11(2), 78-92.
- Arifin, E. Z. (2010). *Bahasa Indonesia akademik: Mata kuliah pengembangan kepribadian*. Pustaka Mandiri.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics 3: Speech acts* (hlm. 41-58). Academic Press.
- Ifutia, N., Rahayu, S., & Widodo, P. (2021). Pelanggaran pedoman penulisan berita pada platform media daring di Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 25(1), 34-48.
- Isroyati, I., Santoso, B., & Setiawan, H. (2025). Problematika teknis penulisan berita di media massa Indonesia: Kajian literatur penggunaan kalimat tidak efektif. *Jurnal Literasi Bahasa*, 7(1), 15-28.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (2023). Penggunaan *clickbait* pada judul berita di media daring edisi tahun 2022-2023. *Jurnal Jurnalistik Indonesia*, 6(1), 50-65.

- Piaget, J. (1971). *Biology and knowledge: An essay on the relations between organic regulations and cognitive processes*. University of Chicago Press.
- Putri, M., & Eriend, D. (2024). Penggunaan clickbait pada media Tribun Padang dalam perspektif kode etik jurnalistik. *Jurnal Etika Komunikasi*, 5(2), 112-125.
- Sumadiria, A. S. H. (2005). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulis dan jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, G., Simanjuntak, L., & Gultom, R. (2021). Manipulasi emosi audiens melalui struktur kalimat menggantung pada media digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 18(3), 210-225.